

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Pada bagian ini merupakan kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kontekstualisasi teologi pada upacara adat *tulude "Sasalamate"* di jemaat GMIST Syalom Pendarehokang merupakan aspek-aspek khusus dalam kebudayaan lokal dan suku juga dilihat dalam konteks keseluruhan, sehingga kontekstualisasi budaya dalam ke kristenan merupakan bagian yang tidak terlepas dari ajaran Kristen, karena budaya yang menunjukkan identitas gereja. upacara adat *tulude* merupakan acara adat masyarakat Sangihe yang telah menjadi kewajiban bagi masyarakat Sangihe yang telah menjadi kewajiban bagi masyarakat Sangihe untuk setiap tahunnya, tepatnya pada setiap tanggal 31 Januari. Upacara adat *tulude* dilaksanakan dengan maksud meminta perlindungan serta mensyukuri berkat dan karunia Tuhan di tahun yang lampau dan tahun yang baru.
2. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa faktor penghambat pada upacara adat *tulude "Sasalamate"* adalah sebagaimana masyarakat khususnya Jemaat GMIST Syalom Pendarehokang kurang memahami kata *Sasalamate*, pemahaman masyarakat terlebih lagi jemaat masih kurang

pemahamannya mengenai kebudayaan Sasalamate, dikarenakan tua-tua adat di Lebo kurang mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya karena mereka terlalu bersifat (menutup diri bagi masyarakat lainnya), sebab mereka berasumsi bahwa kebudayaan itu seperti benda sakti (barang keramat) sehingga yang boleh mewarisi hanya kepada orang-orang tertentu. Hal ini karena pengaruh kepercayaan lama yang menganggap bahwa kebudayaan mengandung unsur mistik. Karena hal inilah yang membuat kurangnya pemahaman tentang kebudayaan adat yang ada, termasuk kebudayaan adat yang ada, termasuk kebudayaan upacara adat *tulude "Sasalamate"*.

3. Berdasarkan rumusan masalah upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan kontekstualisasi teologi pada upacara adat *tulude "Sasalamate"* seharusnya "*Sasalamate*" menjadi sarana untuk memberitakan Injil, karena "*Sasalamate*" juga dapat dijadikan sarana berteologi sebab dalam "*Sasalamate*" mengandung nilai yang baik, dan bukanlah suatu mendunia tetapi terdapat kata-kata nasihat dan doa.

Meskipun jemaat GMIST Syalom Pendarehokang sudah memiliki kepercayaan kepada Kristus, namun bukan berarti bahwa kita harus menghilangkan kebudayaan yang sudah ada. nilai-nilai yang terkandung dari budayalah yang mengatur kehidupan manusia dan menyadarkan manusia untuk kembali ke jati dirinya yang semula.

## **B. SARAN**

Karena *Sasalamate* sebagai unsur budaya Sangihe yang mengandung nilai Injil, maka dengan ini peneliti ingin memberitakan beberapa saran yang membangun kehidupan jemaat dalam melakukan perintah Tuhan dalam hal ini yang menjadi masalah jemaat mengenai *Sasalamate* sebagai berikut:

1. Sebagai jemaat hendaknya lebih serius ketika mengikuti acara seperti budaya *Sasalamate*, agar pengetahuan tentang *Sasalamate* dapat dipahami dengan baik.
2. Gereja hendaknya lebih efektif memberikan pengajaran-pengajaran seputar pemahaman tentang budaya *Sasalamate*, agar jemaat dalam hal ini memiliki pegangan yang kuat mengenai pengetahuan mereka tentang budaya seperti *Sasalamate*.
3. Perlu diadakan program bagi masyarakat/jemaat yang berkaitan dengan budaya seperti *Sasalamate*, agar mereka mengerti dan memerkan pemahaman yang benar kepada semua jemaat.
4. Perlu ditingkatkan pembinaan dan penjelasan untuk menanamkan pemahaman yang benar tentang *Sasalamate*. Hal ini sebagai upaya untuk menciptakan susasana hidup rukun dan mempertanggung Iman jemaat menghadapi perkembangan dalam dunia yang semakin modern ini.
5. Untuk pembaca yang membaca karya ilmiah ini hendaknya bisa

menjadi berkat bagi sesame kita, untuk menceritakan apa yang diperoleh dari tulisan ini yang dapat membangun keharmonisan dan damai antar jemaat atau gereja demi menuju keesaan gereja.